

KONSTRUKSI REALITAS PEREMPUAN DALAM PROGRAM KELUARGA BERENCANA DAN KESEHATAN REPRODUKSI

*Dra. Tuti Widiastuti, M.Si**

I. Pendahuluan

Penelitian-penelitian yang menjadikan perempuan sebagai obyek pengamatannya, kebanyakan mendapati bahwa perempuan selama ini berada dalam posisi yang kurang menguntungkan di masyarakat. Selain itu juga berkesimpulan bahwa laki-laki banyak mendapat keuntungan dari hak-hak istimewa yang terus terpelihara dalam budaya patriarki. Oleh karenanya program-program pembangunan dibuat dengan arahan untuk mencapai keadilan dan kesetaraan gender.

Timpangnya relasi gender dan diskriminasi terhadap perempuan, diyakini oleh para aktivis feminis terjadi di dalam lingkungan masyarakat terkecil yaitu keluarga. Keluarga pun tak luput dari intervensi negara dalam penerapan kebijakan pembangunan. Salah satu program pembangunan di Indonesia yang dikritik kalangan feminis karena bias gender dan dianggap melanggar hak-hak asasi manusia adalah program Keluarga Berencana (KB) dan Kesehatan Reproduksi (KR). Dominannya target program KB dan KR pada kaum perempuan, dan rendahnya partisipasi laki-laki dalam program KB dan KR tidaklah terlepas dari konstruksi realitas sosial yang selama ini tetap terpelihara dalam masyarakat budaya patriarki.

Untuk itu digunakan beberapa teori-teori sosial yang dijadikan sebagai kerangka teoritis (*theoretical framework*), antara lain teori realitas sosial dari Berger dan Luckmann (1966), yang membahas tentang proses pembentukan realitas sosial berupa kenyataan subyektif dan obyektif berdasarkan interaksi antaranggota masyarakat melalui proses dialektika. Realitas yang diteliti yaitu realitas simbolik di media tentang profeminisme.

Profeminisme berarti dukungan terhadap apa yang diperjuangkan oleh feminis, untuk terwujudnya keadilan dan kesetaraan gender. Profeminisme tidak hanya ditujukan dan dilakukan oleh kaum perempuan. Menurut James P. Sterba (Jurnal Perempuan Edisi XII, 1999 : 51), "Jika feminisme baik untuk laki-laki, itu berarti laki-laki dengan kriteria tertentu baik juga untuk feminisme." Kriteria laki-laki yang ideal menurut Sterba adalah yang mendukung "*gender-free*" atau "*androgynous society*" (masyarakat androgini atau bebas gender). Hal ini juga mengandung arti bahwa setiap individu harus dimampukan untuk bersikap non-diskriminatif terhadap jenis kelamin manapun.

Untuk menciptakan *androgynous society*, perlu adanya suatu komunikasi persuasif yang salah satunya dengan

* Dosen Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Sahid, Jakarta

menggunakan iklan layanan masyarakat. Dalam iklan layanan masyarakat program KB dan KR umumnya digambarkan sebuah keluarga ideal, yang didalamnya terdapat catur warga (ayah, ibu dan dua anak), dan penggambaran relasi gender antara laki-laki dan perempuan dalam keluarga. Masuknya isu gender dalam program KB dan KR, tetap harus dikritisi. Apakah sudah mewakili dukungan terhadap perjuangan para aktivis feminisme, atau justru malah semakin melanggengkan bias gender.

II. Teori Konstruksi Realitas Sosial

Realitas berasal dari kata Latin “*res*” artinya benda, dan berubah menjadi “*realis*” yang artinya sesuatu yang membenda dan atau yang mempunyai wujud, aktual. Realitas meliputi semua yang telah dikonsepsikan sebagai sesuatu yang mempunyai wujud (bisa nyata atau kasat mata). Antara realitas dan pengetahuan kaitannya sangat erat, yaitu *body of knowledge* yang diproses terus menerus dalam masyarakat sampai dianggap sebagai realitas. Hubungan-hubungan antara satu gejala yang riil dan dilihat sebagai pengetahuan tidak bisa kita pandang sama oleh suatu masyarakat, tapi realitas harus dilihat dalam suatu konteks tertentu. Sementara itu realitas harus dipahami berbeda dengan pengetahuan. Pengetahuan juga fakta dan fenomena riil yang memiliki karakteristik-karakteristik yang spesifik, merupakan kepastian bahwa gejala-gejala tersebut riil dengan karakteristik tertentu. Persepsi yang berbeda terhadap dunia riil yang ada, sebagai suatu realitas dianggap sama dengan pengetahuan tetapi realitas bukan pengetahuan. Pengetahuan itu riil, tapi yang riil buat seseorang belum tentu riil buat yang lainnya.

Salah satu pemikiran konstruksionisme yang mengkaji tentang pembentukan realitas sosial di masyarakat, yaitu “Teori Konstruksi Sosial” dari Peter Berger dan Thomas Luckmann. Berger dan Luckmann (1966) menulis risalah teoritis mengenai

konstruksionisme yang terkenal dengan judul *The Social Construction of Reality* atau pembentukan realitas secara sosial. Suatu karya bersama yang sesungguhnya telah dijelaskan pada karya Berger tahun 1963 terdahulu, yaitu *Invitation to Sociology*. Menurut Berger dan Luckmann, realitas adalah suatu kualitas yang terdapat dalam gejala fenomena-fenomena yang diakui oleh manusia sebagai memiliki *being* (keberadaan) dan tidak tergantung pada manusia itu sendiri.

Manusia menciptakan realitas sosial dari berbagai informasi yang didapat secara terus-menerus, kemudian diproses berdasarkan faktor-faktor internal (subyektif) dan faktor-faktor eksternal (obyektif). Suatu realitas didefinisikan sebagai “sosial” dan disebut “realitas sosial” karena hanya dapat terbentuk dari interaksi sosial yang dilakukan oleh manusia. Realitas merupakan sesuatu yang kurang konkrit, yang terbentuk bukan sekadar penjumlahan dari hal-hal yang faktual. Realitas adalah suatu perspektif tentang hal-hal yang faktual digabungkan dengan kesadaran manusia untuk memahami suatu gejala tertentu. Faktual berasal dari kata “*facere*” artinya membuat atau berbuat sesuatu. Faktual berarti semua hasil perbuatan atau buatan manusia yang dibuat sebagai sarana menguji kebenaran.

Lebih lanjut, dalam pandangan Berger, realitas sosial secara obyektif memang ada sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Durkheim dan para ilmuwan yang menganut perspektif fungsionalisme. Menurut Durkheim, gejala sosial merupakan fakta yang nyata (riil) dan mempengaruhi kesadaran serta perilaku manusia sebagai individu, yang memiliki eksistensi yang independen pada tingkat sosial. Akan tetapi maknanya berasal dari dan oleh hubungan subjektif dengan dunia obyektif-suatu perspektif yang dianut oleh Mead dan pengikut interaksionisme simbolis, terutama Blumer. Dengan demikian pembentukan realitas sosial model Berger sesungguhnya merupakan sintesa antara strukturalisme dan interaksionisme. Dengan kata lain, Berger dalam karya-karyanya berusaha men-

jembatan antara makro dan mikro, antara bebas nilai dan saran nilai, serta antara teoritis dan relevan.

Menurut Hanna Adoni & Sherrill Mane dalam tulisannya yang berjudul *Media and the Social Construction of Reality: Toward an Integration of Theory and Research* (1984), mengemukakan macam realitas sosial, yaitu: *Pertama*, Realitas Sosial Obyektif (RSO), yaitu yang dialami sebagai dunia obyektif yang nyata dan terdapat di luar diri individu dan berhadapan dengan fakta yang dimiliki oleh individu tersebut, seperti nilai-nilai. RSO dipertahankan oleh seseorang karena dianggap realitas itu istimewa dan berkepentingan (pro-kontra) dengan dirinya. Orang tersebut tidak memerlukan verifikasi mengenai kenyataan yang ada di balik realitas tersebut, misalnya agama dan Tuhan. *Kedua*, Realitas Sosial Subyektif (RSS) merupakan kondisi RSO berperan sebagai masukan dalam pembentukan RSS individu. Dalam terminologi bisa dikatakan bahwa dunia obyektif dan segala perwakilan simbolisnya bergabung dalam diri individu. Tapi karena kita berhadapan dengan proses dialektikal, maka RSS menjadi dasar tindakan sosial individu. Inilah yang mempertahankan RSO. *Ketiga*, Realitas Sosial Simbolik yaitu sesuatu yang berisi semua bentuk ekspresi simbolik dari realitas obyektif, misalnya seni, literatur, isi media, dll.

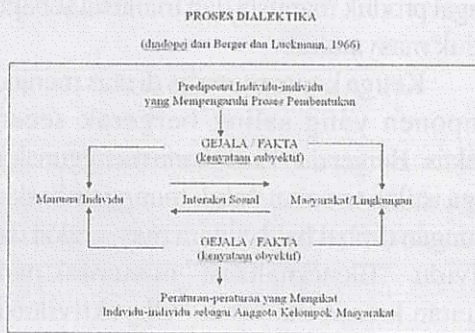
Menurut kaum etnometodologis seperti Garfinkel, dunia sosial itu eksis hanya sejauh para aktor membiarkannya eksis. Sedangkan bagi Berger, realitas sosial eksis dengan sendirinya. Pandangan strukturalis, dunia sosial yang tergantung pada manusia yang menjadi subjeknya. Di sini Berger menegaskan bahwa realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subyektif dan obyektif. Manusia merupakan instrumen dalam menciptakan realitas sosial yang obyektif melalui proses "eksternalisasi", sebagaimana ia dipenuhi melalui proses "internalisasi". Dalam mode dialektis, terjadi tesa, anti tesa, dan sintesa, Berger melihat masyarakat

sebagai produk manusia dan manusia sebagai produk masyarakat.

Ketiga konsep teoritis di atas menjadi komponen yang saling bergerak secara dialektis. Berger dan Luckmann menggunakan ketiga istilah tersebut untuk menggambarkan hubungan timbal balik antara masyarakat dan individu. "Eksternalisasi" menunjuk pada kegiatan kreatif manusia. "Obyektivikasi" menunjuk pada proses sebagai hasil-hasil aktifitas kreatif tadi mengkonfrontasi individu sebagai kenyataan obyektif. "Internalisasi" menunjuk pada proses dimana kenyataan eksternal itu menjadi bagian dari kesadaran subyektif individu.

Berger sependapat dengan Durkheim dalam melihat struktur sosial obyektif memiliki karakter sendiri, akan tetapi awalnya merupakan proses eksternalisasi atau interaksi manusia dalam struktur yang sudah ada. Eksternalisasi ini kemudian melanda dan memperluas pelebagaan aturan sosial, sehingga struktur merupakan suatu proses yang kontinyu, bukan sebagai suatu penyelesaian yang tuntas. Sebaliknya, realitas obyektif yang terbentuk melalui eksternalisasi tersebut kembali membentuk manusia dalam masyarakat.

Inti teori dialektika dalam pembentukan kenyataan sosial, yaitu bahwa kenyataan sosial terbentuk melalui tindakan dan interaksi manusia menciptakan kenyataan yang dimiliki bersama dan yang dialami secara faktual obyektif serta penuh arti secara subyektif. Pembentukan kenyataan sosial merupakan proses dialektika dalam hal manusia bertindak sebagai pencipta sekaligus sebagai produk dari kehidupan sosialnya. Kemampuan khusus manusia untuk mengeksternalisasikan dan mengobyektifikasikan makna-makna subyektif, pengalaman-pengalaman, dan tindakan-tindakan ke dalam dirinya, merupakan penyebab timbulnya proses dialektika tersebut.



Proses dialektika berangkat dari kenyataan hidup sehari-hari yang diyakini sebagai pengetahuan yang membimbing perilaku individu dalam kehidupannya seperti nilai-nilai, norma-norma yang kemudian dianggap sebagai pengetahuan yang membimbing seseorang dalam tindak-tanduknya. Dasar pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari adalah obyektivikasi dari proses-proses dan makna-makna subyektif di mana dunia akal sehat intersubyektif terbentuk. Intersubyektif adalah sesuatu yang timbul dari pengalaman-pengalaman individu karena adanya relevansi satu dengan yang lain, seperti kebiasaan-kebiasaan, adat, sopan santun, dll.

Pengedepanan intersubyektif baru dapat dikatakan “sosial” apabila ia sudah diobyektivikasi dalam suatu sistem tanda, dalam arti sudah mempunyai kemungkinan untuk berulang dalam pengalaman-pengalaman bersama tersebut. Begitu intersubyektivitas sosial terbentuk, maka ia menjadi sebuah kenyataan sosial obyektif yang dimiliki bersama dan berada di luar individu. Kenyataan sosial obyektif ini kemudian dihadapkan ada individu, bersifat mempengaruhi dan memaksa pembentukan pola pikir, sikap, tindakan, dan perilaku individu-individu. Mulai di sini proses pembentukan kenyataan sosial kembali dilakukan oleh individu dari awal dan oleh karenanya disebut sebagai proses dialektika.

Realitas sosial simbolik terletak dalam penyampaian informasi melalui media. Dengan mengambil analogi proses “konstruksi realitas

secara sosial” yang diterapkan Berger dalam bidang perkawinan, maka dalam produksi teks di media, proses dialektika tersebut juga terjadi. Setiap individu yang berperan di balik produksi teks, masing-masing memiliki dunia realitas subyektifnya. Ketika mereka bergabung dalam satu organisasi, maka terjadi proses dialektika intersubyektif dari masing-masing individu yang terlibat produksi teks. Dengan demikian “realitas obyektif” dari sebuah organisasi adalah produk subyektif dari semua orang yang terlibat di dalamnya. Selanjutnya realitas obyektif yang berlaku pada organisasi tersebut kembali melanda setiap karyawannya dan mempengaruhi realitas subyektif mereka masing-masing.

Realitas obyektif sebagaimana diuraikan di atas secara umum berlaku juga bagi semua lembaga dan organisasi sosial. Sedangkan realitas sosial yang sebenarnya dari suatu masalah sosial tertentu sangat dipengaruhi oleh realitas obyektif dari para pelaku sosial dan “realitas simbolik” yang dibentuk oleh aktor di balik pembuatan iklan layanan masyarakat program KB misalnya, disamping dipengaruhi oleh realitas obyektif para pelaku sosialnya (seperti oleh perilaku warga masyarakat) juga dipengaruhi oleh penggambaran subyektif dari masing-masing awak produksi teks.

Realitas simbolik yang dibangun oleh media melalui teks merupakan konstruksi dari media itu dan hal ini tentu dipengaruhi oleh para pembuat teks dan juga faktor ekstramedia lainnya seperti ideologi. Persepsi khalayak tentang realitas simbolik yang direpresentasikan melalui media di satu sisi dan realitas obyektif mengenai suatu masalah sosial tertentu di sisi lain sangat tergantung kepada tiga aspek, yakni tingkat kompleksitas (*complexity*), tingkat intensitas (*intensity*), dan tingkat kemampuan memecahkan masalah (*solvability*) (Adoni, Cohen, and Mane, 1985: 9).

Makna lebih dari sebuah arti atau definisi dan merupakan produk dari budaya. Dalam konteks studi komunikasi, makna adalah obyek studi, bukan apa adanya,

produk atau hasil komunikasi. Makna atau "meaning" yang diperkenalkan oleh Marshall Sahlins (1976) sebagai "third term" – tambahan pada istilah materi barang-barang (ekonomi) dan relasi sosial (politik), merupakan produk budaya (dalam O'Sullivan dkk., 1996 : 174).

Menurut O'Sullivan dkk. (1996: 328), analisis mengenai nilai relevan dengan studi budaya dan komunikasi. Relasi antarkelompok mungkin berdasar pada perbedaan sistem nilai sebagai hasil dari sosial dan lokasi budaya yang berbeda. Dalam konteks bahasa, Saussure (1974) mendefinisikan nilai sebagai hubungan antara kata-kata dalam sistem yang sama, yang diciptakan melalui ciri-ciri yang berbeda atau khusus.

Selalu ada pemaknaan baru dan pandangan baru, karena makna sendiri juga tidak pernah tetap, ia selalu berada dalam proses negosiasi dan disesuaikan dengan situasi yang baru. Derrida dan Foucault, menyatakan bahwa makna tidaklah stabil, ia selalu dalam proses. Makna tidak bisa dibatasi dalam satu kata, kalimat atau teks khusus, tetapi ia merupakan hasil dari hubungan antarteks: "intertekstualitas" (*intertextuality*). Dengan kata lain dalam memahami suatu teks, maka harus pula dilihat kondisi-kondisi yang memungkinkan teks tersebut diproduksi, seperti ideologi, faktor internal media, faktor eksternal media, kepemilikan modal, dan khalayak.

Menurut John Fiske (dalam Eriyanto, 2001:114), saat menampilkan obyek, peristiwa, gagasan, kelompok atau seseorang paling tidak ada tiga proses yang dihadapi oleh pembuat teks media. Pada level *pertama*, adalah peristiwa yang ditandakan (*encode*) sebagai realitas. Bagaimana peristiwa itu dikonstruksi sebagai realitas oleh media. Dalam bahasa gambar (terutama televisi) ini umumnya berhubungan dengan aspek seperti pakaian, lingkungan, ucapan, dan ekspresi. Pada level *kedua*, ketika kita memandang sesuatu sebagai realitas, pertanyaan berikutnya adalah bagaimana realitas itu digambarkan. Di

sini, kita menggunakan perangkat secara teknis. Dalam bahasa proposisi, grafik, dan sebagainya. Dalam bahasa gambar (televisi), alat itu berupa kamera, pencahayaan, editing atau musik.

Pada level *ketiga*, bagaimana peristiwa tersebut diorganisir ke dalam konvensi-konvensi yang diterima secara ideologis. Bagaimana kode-kode representasi dihubungkan dan diorganisasikan ke dalam koherensi sosial seperti kelas sosial, atau kepercayaan dominan yang ada dalam masyarakat (patriarki, materialisme, kapitalisme, dan sebagainya). Fiske menyatakan, ketika kita melakukan representasi tidak bisa dihindari kemungkinan menggunakan ideologi tersebut. Dalam ideologi yang dipenuhi ideologi patriarki, kode representasi yang muncul, misalnya digambarkan dengan tanda posisi laki-laki yang lebih tinggi dibandingkan perempuan. Penggambaran dominasi laki-laki atas perempuan di media ini yang banyak ditentang dan dikritik oleh kalangan feminis.

III. Feminisme Sosialis

Secara formal, feminisme sebagai sebuah ideologi muncul di Barat (Eropa dan Amerika Serikat) pada abad ke-18. Raymond Williams (1976) mendefinisikan ideologi sebagai himpunan ide-ide yang muncul dari seperangkat kepentingan material tertentu atau, secara lebih luas dari sebuah kelas atau kelompok tertentu. Menurut Franz Magnis Suseno (dalam Sunarto, 2000: 32), ideologi adalah keseluruhan sistem berpikir, nilai-nilai, dan sikap-sikap dasar rohani sebuah gerakan kelompok sosial, atau kebudayaan.

Dalam feminisme, ideologi gender dipakai untuk membela dan memajukan kepentingan-kepentingan kelompok (perempuan) yang termarginalisasi dan memiliki posisi subordinasi dalam masyarakat yang dominan (laki-laki). Menurut Yanti Muchtar (1999: 5-6), dalam perkembangannya ada tiga pandangan yang cukup signifikan dalam mendefinisikan feminisme. Ketiga pandangan tersebut pada dasarnya merupakan

pandangan-pandangan yang bersifat terbuka dan tidak eksklusif dalam mendefinisikan feminis dan tidak terbatas hanya bagi perempuan. Ketiga pandangan ini secara implisit menyatakan bahwa laki-laki dapat didefinisikan sebagai feminis sepanjang mereka memenuhi syarat pendefinisian feminisme yang dianut.

Pandangan pertama mengatakan bahwa feminisme adalah teori-teori yang mempertanyakan pola hubungan kekuasaan laki-laki dan perempuan. *Pandangan kedua* berpendapat bahwa seseorang dapat dicap sebagai feminis sepanjang pemikiran dan tindakannya dapat dimasukkan ke dalam aliran-aliran feminisme yang dikenal selama ini, seperti feminisme liberal, feminisme sosialis, feminisme marxis, dan feminisme radikal. *Pandangan ketiga* adalah pandangan yang berada antara pandangan pertama dan kedua. Pandangan ketiga ini yang dipelopori oleh feminis-feminis Asia Selatan yang berpendapat bahwa sebuah gerakan yang didasarkan pada adanya kesadaran tentang penindasan perempuan yang kemudian ditindaklanjuti oleh adanya aksi untuk mengatasi penindasan tersebut.

Feminisme menurut Dzuharyatin (dalam Binar, 1998: 16-17), adalah sebuah ideologi yang berangkat dari suatu kesadaran akan suatu penindasan dan pemerasan terhadap wanita dalam masyarakat, apakah itu di tempat kerja ataupun dalam konteks masyarakat secara makro, serta tindakan sadar baik oleh wanita maupun pria untuk mengubah keadaan tersebut. Gerakan feminis mencoba untuk mewujudkan sebuah masyarakat yang harmonis tanpa pengisapan dan diskriminasi, demokratis, dan bebas dari pengotakan berdasarkan kelas, kasta, dan bias jenis kelamin.

Ann Oakley, ahli sosiologi Inggris, merupakan orang yang pertama kali melakukan pembedaan antara istilah gender dan seks (dalam Saptari & Holzner, 1997 : 89). Perbedaan seks berarti perbedaan atas dasar ciri-ciri biologis terutama yang

menyangkut prokreasi, seperti hamil, melahirkan, dan menyusui. Perbedaan gender adalah perbedaan simbolis atau sosial yang berpangkal pada perbedaan seks, tapi tidak selalu identik dengannya. Istilah gender sekarang ini telah umum digunakan dalam literatur studi perempuan. Namun, pembedaan antara gender dan seks bukan tanpa persoalan. Maria Mies (1986), misalnya mengatakan bahwa seks ataupun seksualitas manusia pun tidak bisa dilihat semata-mata sebagai masalah biologis. Fisiologi manusia sepanjang sejarah telah dipengaruhi dan dibentuk oleh dimensi sosial-budaya hubungan manusia (dalam Saptari & Holzner, 1997: 89).

Dewasa ini, telah bermunculan beberapa teori-teori feminis yang telah menelusuri penggunaan wacana untuk tujuan feminis tersebut (contohnya Diamond dan Quinby, 1988; Smith, 1990; Mills, 1991; Sawicki, 1991; dan McNay, 1992). Para ahli feminis umumnya perhatian pada analisa hubungan kekuasaan dan bagaimana perempuan sebagai individu dan sebagai anggota kelompok mengatasi hubungan kekuasaan ini. Feminis sekarang ini telah beralih dari pandangan bahwa perempuan sebagai kelompok yang tertindas, sebagai korban dari dominasi laki-laki, dan mereka mencoba untuk menciptakan cara menganalisa kekuasaan sebagai manifestasi dan sebagai perlawanan dalam relasi kehidupan sehari-hari.

Rosemary Tong, dalam bukunya yang berjudul *Feminist Thought : A Comprehensive Introduction* (1989), menunjukkan beberapa perspektif feminisme yang berkembang di Barat (dalam Sunarto, 2000 : 31- 71), salah satunya yaitu feminisme Sosialis. Menurut perspektif feminisme sosialis, kapitalisme dan patriarki merupakan ideologi yang menyebabkan terjadinya penindasan terhadap kaum wanita. Hal ini terungkap dalam dua teori yang dikembangkan oleh perspektif ini, yaitu teori sistem ganda (*dual-system theory*), dan teori sistem menyatu (*unified-system theory*). Teori sistem ganda memandang persoalan penindasan terhadap kaum wanita

dari dua ideologi yang berbeda : kapitalisme dan patriarki. Teori sistem menyatu merupakan gabungan dari berbagai konsep mengenai apa yang menyebabkan penindasan terhadap kaum wanita di masyarakat kontemporer.

Juliet Mitchell (dalam Sunarto, 2000 : 42-43) menggabungkan penjelasan patriarki yang nonmaterialis dengan penjelasan kapitalisme yang materialis. Penjelasan ini, karena analisis dari keluarga yang dilakukannya dengan melihat beberapa aspek dari kehidupan perempuan dalam keluarga bersifat ekonomis (hasil dari perubahan-perubahan yang dibuat dalam cara-cara produksi yang melintasi ruang dan waktu), biososial (hasil dari saling mempengaruhi antara aspek biologis perempuan dan lingkungan sosial), dan ideologis (hasil dari gagasan-gagasan di masyarakat tentang cara kaum perempuan berhubungan dengan kaum laki-laki).

Menurut Heidi Hartmann, kapitalisme dan patriarki akan mencapai beberapa kompromi pada persoalan perempuan. Mengacu pada aspek sejarah, ia menyatakan bahwa meskipun modal pada awalnya didasarkan pada kekuatan tenaga kerja kaum perempuan, anak-anak, dan juga laki-laki, hal ini sebenarnya diserahkan pada kebutuhan kaum laki-laki proletarian untuk mengirimkan kaum perempuan dan anak-anak ke rumah.

Kekuatan kapitalisme, menurut Iris Young telah menjadikan kaum laki-laki sebagai angkatan kerja primer dan mengirimkan mereka ke tempat kerja. Sementara itu menjadikan kaum perempuan sebagai angkatan kerja sekunder dan tempat mereka yaitu di rumah. Kapitalisme telah menjadikan kaum perempuan sebagai tenaga kerja cadangan, karenanya ketika industri-industri dibuka maka kaum laki-laki mendapatkan prioritas untuk bekerja.

Berbicara tentang budaya patriarki, Juliet Mitchell (1994) mendeskripsikan patriarki dalam suatu term psikoanalisis yaitu "*the law of the father*" yang masuk dalam kebudayaan lewat bahasa atau proses simbolik

lainnya. Selanjutnya Heidi Hartmann (1992), salah seorang Feminis Sosialis, mendefinisikan patriarki sebagai berikut:

Patriarki adalah relasi hirarkis antara laki-laki dan perempuan di mana laki-laki lebih dominan dan perempuan menempati posisi subordinat. Patriarki adalah suatu relasi hirarkis dan semacam forum solidaritas antar laki-laki yang mempunyai landasan material serta memungkinkan mereka untuk mengontrol perempuan. (Juliausti, 2000a : 1)

Istilah patriarki pada awalnya digunakan oleh Max Weber untuk mengacu ke suatu sistem sosial politik tertentu, yaitu seorang ayah, berkat posisinya dalam rumah tangganya, bisa mendominasi anggota jaringan keluarga luasnya dan menguasai produksi ekonomi dan kesatuan kekerabatan tersebut. Istilah ini kemudian diambil alih oleh para feminis radikal pada tahun 1970-an. Salah satu yang terkenal adalah Kate Millett, yang mengatakan bahwa hubungan patriarki (adanya dominasi laki-laki) sebenarnya tidak hanya terbatas pada arena kekerabatan saja, tetapi juga pada semua arena kehidupan manusia, seperti ekonomi, politik, keagamaan, dan seksualitas (dalam Saptari & Holzner, 1997 : 48-49). Misalnya persoalan siapa yang melakukan kerja rumah tangga, siapa yang mendominasi dalam pembicaraan sehari-hari, siapa yang akan selalu menjadi korban dari tindakan pelecehan seksual, atau siapa yang lebih berhak atas harta warisan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bagian dari sistem dominasi laki-laki.

Sylvia Walby (1993) membuat sebuah teori yang menarik tentang patriarki. Menurutnya, patriarki itu bisa dibedakan menjadi dua: patriarki privat dan patriarki publik. Inti dari teorinya itu adalah telah terjadi ekspansi wujud patriarki, dari ruang-ruang pribadi dan privat seperti keluarga dan agama ke wilayah yang lebih luas yaitu negara. Ekspansi ini menyebabkan patriarki terus menerus berhasil mencengkeram dan

mendominasi kehidupan laki-laki dan perempuan.

Rumah adalah tempat dimana sosialisasi awal konstruksi patriarki itu terjadi. Para orang tua memberlakukan bias gender pertama-tama pada saat memberi perlakuan aturan dan jenis mainan yang berbeda kepada anak laki-laki dan anak perempuan. Mobil-mobilan dan robot untuk anak-anak laki-laki, dan boneka serta bunga untuk anak perempuan. Hal ini berlanjut juga untuk persoalan perlakuan ayah-ibu terhadap anak-anaknya. Anak laki-laki diajari untuk bisa membetulkan genteng yang bocor atau perangkat listrik yang rusak, sementara anak perempuan belajar memasak dan membersihkan rumah. Para orang tua cemas dan gelisah jika anak-anak mereka tidak bertingkah laku sesuai dengan garis konstruksi sosial yang telah menetapkan bagaimana seharusnya anak laki-laki dan anak perempuan itu bertingkah laku.

Pemilahan peran secara seksual tidak akan menjadi masalah, sepanjang laki-laki dan perempuan melakukannya atas kesadaran dan keadilan gender. Akan tetapi yang banyak terjadi adalah pemilahan tersebut justru melahirkan praktek-praktek penindasan dan meneguhkan dominasi laki-laki atas perempuan. Konstruksi peran berdasarkan organ fisik masing-masing jenis kelamin kemudian menciptakan dikotomi sifat yang dilekatkan pada laki-laki dan perempuan, yaitu feminin dan maskulin. Secara lebih tegas, Dzuhayatin (dalam Binar, 1998 : 12), mengemukakan cakupan masing-masing: "feminin" meliputi sifat emosional, lemah lembuh, tidak mandiri, dan pasif, sedangkan "maskulin" mencakup sifat yang rasional, agresif, mandiri dan eksplosif.

Sifat feminin dan maskulin sebagaimana diungkapkan di atas mengkonstruksikan pemilahan kerja domestik dan publik. Selanjutnya, pemilahan sifat dan peran tersebut mengakibatkan terjadinya dominasi dan subordinasi. Karena sifatnya yang feminin, perempuan membutuhkan perlindungan dari

laki-laki yang maskulin. Dari sini muncullah dominasi laki-laki terhadap perempuan, baik dalam kehidupan di rumah maupun di dunia publik. Dalam kehidupan rumah tangga, laki-laki/suami dengan sifatnya yang maskulin, ditempatkan oleh budaya pada posisi sebagai kepala rumah tangga, sedang istri/perempuan sebagai orang kedua. Istri digambarkan sebagai pendamping suami, bahkan pendamping yang pasif.

Menurut Pierre Bourdieu (dalam Subono ed., 2001 : 12), kekerasan semacam ini diberi nama "kekerasan simbolik" atau "kekerasan tak kasat mata". Kekerasan semacam ini oleh korbannya yaitu kaum perempuan, tidak dilihat atau tidak dirasakan sebagai kekerasan. Melainkan sebagai sesuatu yang diterima apa adanya, sebagai sesuatu yang alamiah dan wajar. Sifat alamiah dan yang sudah semestinya itu menjadi mitos yang didukung oleh wacana yang dikuasai oleh laki-laki. Mitos ini diterima dan didukung oleh struktur sosial budaya dan dilembagakan oleh masyarakat dan negara. Inilah salah satu bentuk dominasi melalui wacana gender oleh laki-laki.

IV. Perempuan dalam Program Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi

Kesehatan Reproduksi adalah suatu keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial bukan hanya bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam segala aspek yang berhubungan dengan sistem reproduksi, fungsi serta prosesnya. Istilah ini mulai muncul ketika ide kesehatan reproduksi digulirkan oleh gerakan feminis yang mengangkat isu Keluarga Berencana melalui pengendalian kelahiran pada tahun 1830-an di Amerika Serikat dan Inggris (Aripurnami, 1996: 32).

Sejak itu, ide ini telah menyebar ke seluruh penjuru dunia. Beberapa tokoh gerakan perempuan di Amerika Serikat, misalnya Margareth Sanger pada tahun 1920, mencoba menjelaskan bahwa persoalan pengendalian kelahiran bukan hanya

perjuangan perempuan untuk memperoleh emansipasi sosial dan politik, tetapi juga merupakan kebutuhan perempuan untuk memiliki dan mengontrol tubuh mereka. Pendapat tersebut di atas serupa dengan pendapat para pembela masalah pengendalian kelahiran di abad ke-19 di Eropa dan Amerika, dan para tokoh penggerak pengendalian kelahiran di abad ke-20 di Asia, Afrika Barat, dan Amerika Latin. Hanya saja, para tokoh berikutnya lebih menekankan pada hak perempuan untuk menolak hubungan seksual yang tidak dikehendaki serta menolak untuk melahirkan anak secara terus-menerus.

Manusia purba sudah mengenal cara untuk membatasi populasinya dengan sengaja membiarkan atau meninggalkan orang tua jompo mati kelaparan atau menjadi korban binatang buas. Kemajuan ilmu pengetahuan membuat manusia membatasi kelahiran anak dengan cara mencegah kehamilan. Salah satu cara KB yang dikenal sejak dahulu adalah Koitus Interruptus. Menurut kebiasaan suku Himes di Afrika, kaum laki-lakinya melubangi bagian bawah penisnya sebagai usaha untuk membatasi anak. Kemajuan teknologi mencegah terjadinya kehamilan dengan cara mencegah konsepsi atau kehamilan dan dikenal sebagai cara konsepsi atau "kontrasepsi".

Alat kontrasepsi itu sendiri telah lama ditemukan, sebagaimana diilustrasikan bahwa John Stuart Mill (1806-1873) ditahan oleh polisi di London saat berumur 17 tahun karena ketahuan membagi-bagikan pil KB. Pada tahun 1865, ketika ia dipilih menduduki kursi parlemen, Mill menjadi suara gerakan kaum perempuan Inggris. Ia mengajukan amandemen 1967 dan membuka perdebatan mengenai hak perempuan untuk memilih. Mill bahkan dengan berani mengajukan hak-hak sosial perempuan yang sama dengan laki-laki. Mill tidak berhenti pada pemojokan terhadap laki-laki yang tidak mampu menangkap persoalan perempuan. Lebih jauh, Mill mulai menyerang kehidupan perkawinan atau keluarga. Keluarga dengan seluruh antek-anteknya adalah sekolah

kesewenangan yang melestarikan sikap kesewenang-wenangan tumbuh subur.

Membicarakan pengendalian kehamilan, berarti tidak terlepas dari pembabakan sejarah tubuh manusia. Tubuh manusia dapat dibagi dalam tiga babak, yaitu tubuh suci, tubuh produktif, dan tubuh konsumtif. *Pertama*, dalam "tubuh suci" terdapat dikotomi badan dan jiwa, tapi belum ada masalah laki-laki dan perempuan. Hal ini ditandai dengan adanya dewa-dewa perempuan dalam kebudayaan Yunani, yang juga berarti menandakan tidak adanya masalah seksualitas pada waktu itu. Segala sesuatu yang terjadi di dunia ini, termasuk tubuh manusia, semua dijamin oleh negara dengan merujuk pada kitab-kitab suci agama. Ruang sosial ditentukan oleh agama, sehingga identitas sosial seseorang ditentukan juga oleh agama. Seksualitas dengan sendirinya didefinisikan atas kepentingan agama (prokreasi). Prokreasi merupakan suatu konsep yang menyatakan bahwa hubungan seksualitas merupakan suatu hal yang sakral yang menuju pada suatu bentuk penciptaan makhluk hidup. Misalnya dalam sebuah keluarga akan terdiri atas ayah + ibu = anak. Waktu merupakan milik Tuhan, maka kelahiran dan kematian juga milik Tuhan.

Kedua, "tubuh produktif" yang dipersoalkan yaitu kesadaran diri subyektif. Ditandaikan rasionalitas bergerak dari badan (tenaga) dan jiwa (ego), misalnya laki-laki lebih kuat dan perempuan lebih lemah. Ketika orang mempelajari patologi tubuh manusia ditemukan bahwa sebenarnya struktur syaraf laki-laki dan perempuan sama. Namun demikian dalam temuan biomedikal didapati ada sistem hormonal yang berbeda antara laki-laki dan perempuan. Ditambah lagi dengan diterimanya alat kontrasepsi sebagai konsumsi publik pada tahun 1951, merupakan suatu representasi pertemuan kebutuhan ruang publik dan ruang privat. Dalam kebutuhan ruang publik, negara berkepentingan untuk mengontrol populasi dan laju pertumbuhan penduduknya.

Sedangkan dalam ruang privat, pribadi mengatur tubuh masing-masing. Seksualitas bukan lagi untuk menghasilkan keluarga, tapi untuk rekreasi. Dalam masa ini seks menjadi bahasan penting, karena banyak membahas subyek sebagai kritik atas modernitas. Hal ini ditandai dengan goyahnya pengertian keluarga pada tahun 1960-an, ruang sosial diambil alih pabrik. Industri militer masuk dalam rumah tangga, yaitu teknologi mempermudah urusan pekerjaan rumah tangga. Misalnya mesin cuci, alat penghisap debu, mesin pencuci piring, dan lain sebagainya. Sehingga dirasakan oleh banyak perempuan untuk apa lagi mereka di rumah, sementara teknologi telah membantu pekerjaan yang selama ini mereka kerjakan sendiri. Tersedianya waktu senggang atau libur kerja yang dijamin oleh negara melalui konstitusi, undang-undang, peraturan, dan lain sebagainya kemudian menciptakan tempat-tempat hiburan. Pada masa inilah mulai ada pembicaraan mengenai perceraian dan hidup bersama (*concubinage*).

Pada babak *ketiga*, "tubuh konsumtif" yang dipersoalkan adalah rasionalitas tentang tubuh, kalau tubuh saya melakukan X maka saya adalah X (rasionalitas tubuh, '*le corps incorporate*'). Identitas seseorang ditentukan oleh tubuhnya, ego adalah jiwa yang menubuh. Ternyata laki-laki tetap kuat dan perempuan tetap lemah, kemudian dicari alternatif melalui keseimbangan melalui seks. Seksualitas dianggap sebagai *desire absolut*-seksualitas yang hampa, karena terlalu dieksploitasi dalam berbagai bidang kehidupan manusia. Seksualitas justru melahirkan kematian karena sifatnya yang diabolik (*diable*, memuja kejahatan/*diyonisos*), ditandai dengan ditemukannya penyakit AIDS-HIV. Nalar seksualitas yaitu memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan resiko. Selain itu dengan ditemukannya bayi tabung, meniadakan sosok laki-laki. Tidak ada lagi perbedaan laki-laki dan perempuan karena adanya kemajuan teknologi, dan ini diperparah lagi dengan

ditemukannya "kloning". Pada masa ini keluarga dan rumah mulai dirindukan.

Berdasarkan uraian di atas, pada awalnya hubungan tubuh lain jenis lebih cenderung mengagungkan penciptaan umat manusia di bumi ini (prokreasi). Namun dengan kemajuan teknologi kesehatan, manusia sekarang ini lebih leluasa mengendalikan tubuhnya dengan mengatur dan merencanakan jumlah anak yang dikehendaki. Bahkan teknologi "bayi tabung" dan kloning memungkinkan lahirnya makhluk hidup tanpa harus terjadi hubungan badan antara lawan jenis. Sementara itu, kemajuan teknologi komunikasi turut pula menyebarkan kemajuan teknologi kesehatan, sehingga dapat memenuhi kebutuhan informasi masyarakat dalam menentukan pilihan alat kontrasepsi yang diminati.

Pandangan yang menggunakan perspektif feminis mencoba menguak tabir pada pandangan kebanyakan aktivis hak asasi manusia, dengan menyadari bahwa apa yang selama ini dipahami sebagai posisi perempuan dan laki-laki adalah bentukan sosial, apa yang disebut sebagai peran laki-laki dan perempuan adalah artifisial atau buatan. Maka, pandangan yang melihat bahwa fungsi reproduksi perempuan adalah fungsi wajib alias kodrat alamiah, justru dipandang memposisikan perempuan untuk tidak dapat menentukan sendiri kehidupannya. Perempuan oleh karena bentukan sosial yang ada dianggap bertanggung jawab atas kelangsungan hidup manusia melalui jalan melahirkan, merawat dan memelihara manusia, maka akan selalu mengalami kesulitan untuk menentukan pilihan yang terbaik untuk dirinya.

Usia pengguliran persoalan hak reproduksi perempuan, memang tidak bisa dikatakan muda. Kurang lebih sudah mencapai 174 tahun perjuangan. Ketika pertama kali muncul, hak reproduksi memang diartikan sebagai pengendalian kelahiran saja. Latar belakang pemikiran ini muncul karena pada waktu itu para pemikir dan pejuang feminis beranggapan bahwa penempatan perempuan

pada posisi yang selalu harus menerima apapun perlakuan terhadap fungsi reproduksinya, haruslah dihapuskan. Pengendalian kelahiran dilihat sebagai salah satu strategi bagi perempuan untuk dapat mengontrol fungsi reproduksinya. Dengan adanya kontrol ini dan berkurangnya beban reproduksi, maka perempuan dipandang akan dapat mencapai posisi yang sama dengan anggota masyarakat yang laki-laki. Itulah sebabnya, pada kurun waktu tahun 1960-an di Amerika Serikat, ketika nilai-nilai tentang kebebasan dan kesetaraan menjadi paham generasi baru, pil anti hamil dianggap sebagai penemuan yang revolusioner.

Ketika sekelompok pemikir feminis mengemukakan pentingnya memperhatikan hak reproduksi perempuan, segera saja disambut baik oleh perempuan-perempuan lain di seluruh penjuru dunia, seperti Amerika Utara, Eropa, Afrika Barat, Amerika Selatan, juga Asia. Namun, baru pada tahun 1970-an ketika terjadi banyak krisis kelaparan dan kemiskinan, kelebihan penduduk dianggap sebagai penyebab utama persoalan ini. Pada masa inilah kemudian hampir seluruh negara dunia ketiga memasukkan program pengendalian penduduk dalam rancangan pembangunan masing-masing, yang mereka beri nama keluarga berencana.

Ide pengendalian kelahiran dibangun atas dasar pemikiran untuk membantu perempuan agar dia dapat menentukan yang terbaik bagi dirinya. Sehingga, perempuan bisa lebih sehat dan dapat melakukan aktivitas pilihannya sendiri. Sekarang, karena adanya asumsi bahwa penyebab terjadinya banyak krisis adalah karena banyaknya penduduk, maka diupayakan berbagai macam alat untuk mengendalikan penduduk. Sasaran pengendalian adalah para perempuan yang

dianggap bertanggung jawab atas terjadinya peledakan penduduk. Ide pengendalian kelahiran telah bergeser kepada pengendalian penduduk dan berada di bawah kontrol negara.

Di Indonesia, pemaksaan untuk menggunakan metode KB tertentu, kontrol atas akses informasi mengenai alat kontrasepsi, dan akses terhadap beragam alat kontrasepsi, serta penanganan medisnya, merupakan pelanggaran hak asasi yang dilakukan negara terhadap perempuan (Aripurnami, 1996 : 38). Kondisi yang dirasakan oleh kaum perempuan di Indonesia saat ini, juga tidak terlepas dari masih kuatnya pengaruh pemahaman tentang peran-peran yang seharusnya dilakukan oleh kaum perempuan dan laki-laki di dalam masyarakat. Selama kaum perempuan masih mendapat kesulitan dalam memperoleh hak-haknya di bidang yang lain, maka hak-hak reproduksinya juga akan masih sulit dicapai. Dengan demikian, perjuangan untuk menyadari bahwa pemeliharaan kesehatan reproduksi bukan hanya tanggung jawab perempuan menjadi semakin ramai.

Untuk menciptakan kesetaraan dan keadilan gender di antara laki-laki dan perempuan, maka masing-masing pihak harus diberi kesadaran akan sifat androgini dalam dirinya. Karena dengan menyadari bahwa setiap individu memiliki sifat feminin dan maskulin sekaligus, hanya saja secara biologis berbeda jenis kelaminnya yang berakibat pada perbedaan fungsi-fungsi reproduksi. Oleh karenanya perlu diberikan suatu informasi melalui komunikasi persuasif, agar setiap individu mau dan mampu saling menghargai sehingga dominasi satu sama lain dapat dikurangi bahkan dihilangkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adoni, Hanna, & Sherrill Mane. 1984. Media and the Social Construction of Reality: Toward an Integration of Theory and Research. *Communication Research* 11(3).
- Aripurnami, Sita. 1996. *Hak Reproduksi antara Kontrol dan Perlawanan: wacana tentang Kebijakan Kependudukan Indonesia*. Jakarta : Kalyanamitra.
- Arivia, Gadis. 1999. Pria Menjadi Feminis, Siapa Takut? *Jurnal Perempuan* Edisi XII: 50-51, November-Desember.
- Berger, Peter L., & Thomas Luckmann. 1990. *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. Penerjemah Hasan Basari. Jakarta: LP3ES .
- Dzuhayatin, Siti Zuhaeni. 1988. *Ideologi Pembebasan Perempuan: Perspektif Feminisme dan Islam dalam Binar* (ed). *Wacana Perempuan dalam Keindonesiaan*. Pustaka Cidesindo bekerjasama dengan UII dan Yayasan IPPSDM. Jakarta.
- _____. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS
- Eriyanto. 2002. *Analisis Framing: Konstruksi, Ideologi, dan Politik Media*. Yogyakarta: LkiS
- Iswarati, & Rahmadewi, eds. 2003. *Keluarga Berencana, Kesehatan Reproduksi, Gender, dan Pembangunan Kependudukan*. Jakarta: BKKBN.
- Juliastuti, Nuraini. 2000. Kebudayaan yang Maskulin, Macho, Jantan dan Gagah. Newsletter *KUNCI* No. 8, September, diakses dari www.kunci.or.id.
- Muchtar, Yanti. 1999. Dapatkah Laki-laki menjadi Feminis? *Jurnal Perempuan* Edisi XII: 5-7, November-Desember 1999, Jakarta.
- O'Sullivan, Tim, John Hartley, Danny Saunders, Martin Montgomery, and John Fiske. 1996. *Key Concepts in Communication and Cultural Studies Second Edition*. London: Routledge
- Saptari, Ratna, & Brigitte Holzer. 1997. *Perempuan Kerja dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Grafiti.
- Sterba, James P. 1999. *Jurnal Perempuan* Edisi XII : 51.
- Subono, Nur Iman, ed. 2001. *Feminis Laki-Laki: Solusi atau Persoalan?* Jakarta: Yayasan Jurnal Perempuan
- Sunarto. 2000. *Analisis Wacana Ideologi Gender Media Anak-Anak*. Jakarta: Penerbit Mimbar & Yayasan Adikarya Ikapi & Ford Foundation.